

**PERANAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA LAIYOLO
KABUPATEN SELAYAR**



BOSOWA
OLEH

MUHAMMAD ANWAR

Stb/Nirm : 4586010082/871133666

**Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menempuh
Ujian Sarjana Negara Jurusan Studi Pembangunan
pada**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1992

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DALAM ME-
NINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI-
DESA LAIYOLO KABUPATEN SELAYAR

Nama Mahasiswa : Muhammad Anwar

Nomor Stb/Nirm : 4586010082/871133666


Program Studi : Ilmu-ilmu Ekonomi dan Pembangunan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


(Dra. H.A. TJA M.SAID)


(SUKMAWATI, SE)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan

(Pelaksana tugas)

Study Pembangunan




(PALIPADA PALISURI, SE)


(SUKMAWATI, SE)

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/tanggal : Senin/17 Februari 1992

skripsi atas nama : Muhammad Anwar

Nomor Stb/Nirm : 4586010082/871133666

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas
Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan
Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof.DR.H.A.Zainal Abidin Farid,SH (.....)

: DR.H.A.Karim Saleh (.....)

Ketua : Drs. Palipada Palisuri (.....)

Sekretaris : Sukmawati, SE (.....)

Anggota Penguji :

1. DR.M.M.Papayungan (.....)

2. Drs.Nuhung Ahmad,MS (.....)

3. Drs. Suudi Sa'na,MSC (.....)

4. Prof.DR.Raharjo Adisasmita,MEC (.....)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Demikian juga salam dan taslim kepada rasulullah Muhammad SAW serta sahabat dan pengikutnya.

Sebagai ungkapan rasa gembira atas terselesaikannya skripsi ini, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. A. Tja M. Said dan Ibu Sukmawati, SE selaku konsultan penulis yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan dan pengarahan dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Ketua Jurusan Study Pembangunan, para Bapak dan Ibu Dosen serta asisten dosen yang telah banyak memberikan ilmu selama penulis mengikuti kuliah pada Fakultas Ekonomi Universitas "45"
3. Bapak Kepala Desa Laiyolo beserta masyarakatnya yang telah banyak membantu penulis selama mengadakan penelitian di daerah tersebut.
4. Kedua orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, pengorbanan serta mengasuh penulis sejak kecil sampai sekarang.
5. Semua keluarga, rekan-rekan mahasiswa seperjuangan dan sahabat-sahabat lainnya yang turut memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam rangka penyusunan

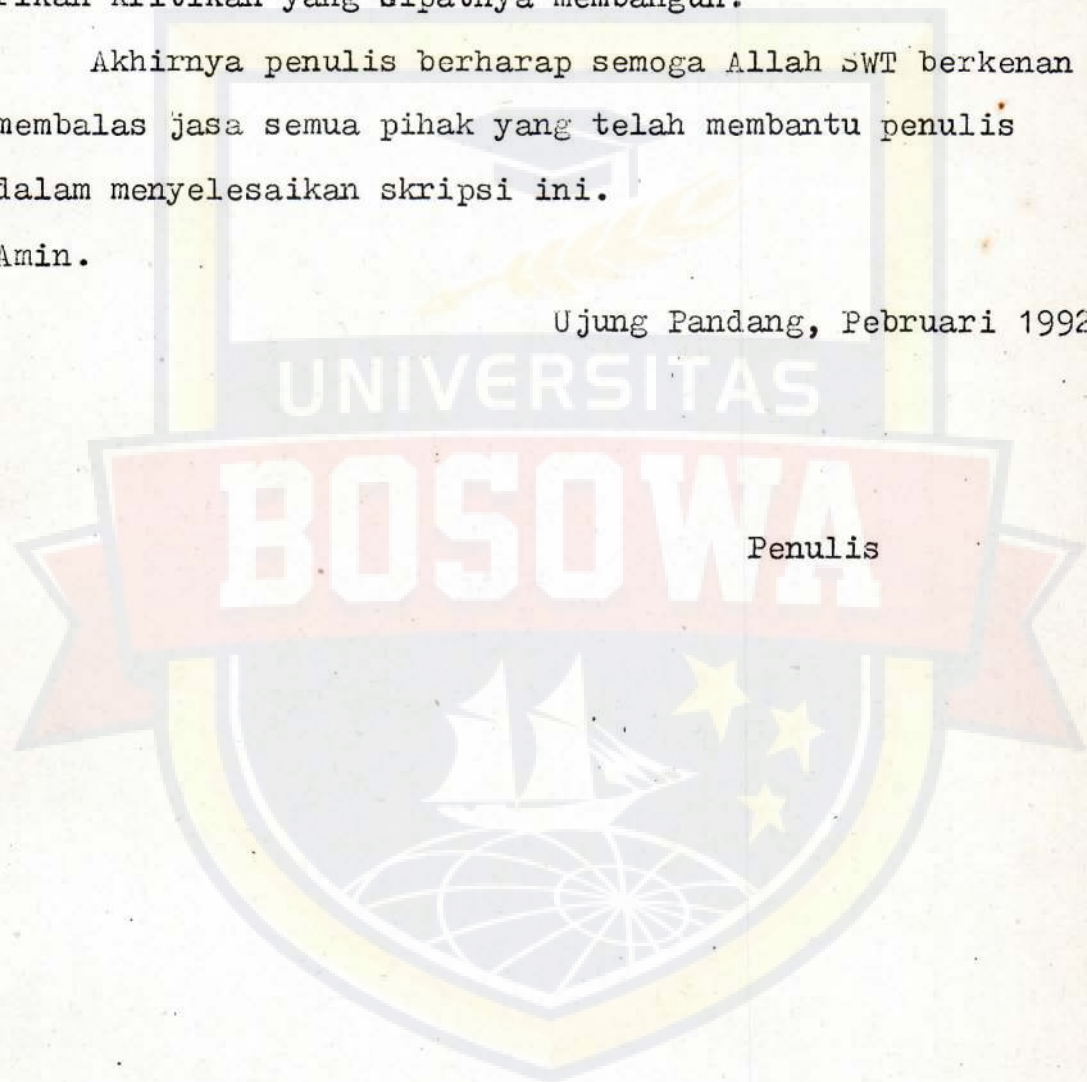
skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pihak pembaca dapat memberikan kritikan yang sifatnya membangun.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas jasa semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Amin.

Ujung Pandang, Pebruari 1992



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Pokok.....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.4. hipotesis.....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	8
2.1. Pengertian Budidaya.....	8
2.2. Pengertian Numpuk Laut.....	9
2.3. Pengertian Pembangunan Desa.....	11
2.4. Pengertian Pendapatan Masyarakat.....	13
2.5. Pengertian Produksi.....	16
BAB III METODOLOGI.....	25
3.1. Daerah Penelitian.....	25
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4. Metode Analisis.....	27
3.5. Konsep Operasional.....	29
3.6. Tata Urut Bahasan.....	29

BAB IV GAMBARAN UMUM PEMBUDIDAYAAN RUMPUT LAUT DI	
DESA LAIYOLO KABUPATEN SELAYAR.....	31
4.1. Gambaran Singkat Desa Laiyolo.....	31
4.2. Proses Pembudidayaan Rumput Laut.....	37
4.3. Cara Pengolahan Rumput Laut.....	43
4.4. Pemasaran Rumput Laut.....	44
BAB V PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.....	49
5.1. Produksi dan Biaya Produksi,.....	49
5.2. Perkembangan Nilai Tambah Pendapatan Masyarakat.....	53
5.3. Hubungan Antara Tingkat Produksi dengan Nilai Tambah.....	55
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	61
6.1. Simpulan.....	61
6.2. Saran.....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Luas areal Pertanian/perkebunan di desa laiyolo (yang sudah/belum diolah sampai th. 1991.....	32
2	Keadaan Penduduk Desa Laiyolo tahun 1991.....	33
3	Keadaan tanaman komoditi ekspor di desa Lai- yolo tahun 1991.....	35
4	Perhitungan biaya pembudidayaan rumput laut di desa Laiyolo musim tanam 1991.....	49
5	Perkembangan produksi rumput laut di desa Laiyolo tahun 1988 - 1991.....	50
6	Produksi rata-rata perhektar budidaya rumput laut di desa Laiyolo tahun 1988-1991.....	52
7	Prosentase Perkembangan Produksi Rumput laut di desa Laiyolo tahun 1988 - 1991.....	53
8	Perkembangan nilai tambah pendapatan masyara- kat petani rumput laut di desa laiyolo tahun 1988 - 1991.....	54
9	Perhitungan hubungan antara produksi dengan nilai tambah pendapatan masyarakat di desa Laiyolo tahun 1988-1991.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	nama	Halaman
1.	Penanaman Dengan cara Dasar.....	65
2.	Penanaman dengan cara lepas dasar.....	66
3	Penanaman dengan cara apung.....	67





BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dewasa ini pemerintah secara terus menerus berusaha meningkatkan pembangunan di segala bidang. Usaha ini dapat dilihat dengan jelas pada pelaksanaan Pelita yang telah berjalan secara bertahap dan berkesinambungan dari tahun ke tahun yang sampai pada tahap sekarang ini masyarakat di seluruh penjuru tanah air Indonesia telah merasakan manfaatnya.

Salah satu yang menjadi kendala bagi negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia adalah bagaimana cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya yang kaya dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat pedesaan pada khususnya. Upaya-upaya pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang ingin dicapai yaitu pembangunan manusia seutuhnya dalam arti pembangunan tersebut tidak saja mengejar kemajuan lahiriah semata-mata, melainkan ingin menciptakan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan rohaniah menuju terciptanya masyarakat yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pemerintah dengan bersungguh-sungguh berupaya menggalakkan pembangunan di segala bidang dan dibarengi sektor khususnya pada pemanfaatan potensi yang ada dalam masyarakat yang dianggap 'cocok serta bermanfaat akan pengembangannya dengan harapan nantinya

akan dapat berpengaruh dan merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat secara merata dan menyeluruh.

Salah satu potensi alam yang terkandung dalam bumi Indonesia dan dianggap cukup potensial untuk dikelola secara berkesinambungan untuk mendatangkan hasil yang cukup memadai bagi pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat yaitu pembudidayaan tanaman rumput laut di sepanjang daerah pinggiran pantai, mengingat tanaman rumput laut merupakan salah satu komoditas ekspor yang sangat menguntungkan dan mendatangkan devisa bagi negara untuk membiayai pembangunan.

Akhir-akhir ini tanaman rumput laut sudah mulai dikenal serta cara pengembangbiakannya oleh masyarakat sekaligus mempunyai arti yang tidak kurang pentingnya bagi pembangunan nasional dengan melihat prospek pasaran rumput laut di pasaran dunia sangat cerah jika dibandingkan dengan komoditas ekspor lainnya.

Disamping meningkatnya penambahan pendapatan masyarakat melalui pembudidayaan rumput laut khususnya di desa Laiyolo Kabupaten Selayar, juga terlihat pemanfaatan sumber tenaga manusia yang akan mengelola hasil produksi dan sekaligus dapat tercipta lapangan kerja yang seluas-luasnya.

Sebagai akibat meluasnya lapangan kerja di daerah-daerah pedesaan, maka secara logis pula keadaan ekonomi penduduk semakin hari semakin meningkat pertumbuhannya.

Budidaya rumput laut secara bersungguh-sungguh sangat diharapkan oleh karena dengan pertambahannya lapangan kerja

di pedesaan mengakibatkan berkurangnya tingkat pengangguran dan juga akan terlihat peningkatan tingkat kesejahteraan bagi penduduk yang mengelola rumput laut.

Untuk meningkatkan nilai tambah produksi rumput laut yang nantinya akan dihasilkan yang perlu diperhatikan yakni kualitas produksi maupun dari kuantitasnya, sehingga untuk terlaksananya dengan baik usaha ini, maka petugas penyuluh dari Dinas Pertanian dan instansi terkait dapat memberikan bimbingan serta penyuluhan kepada masyarakat pengelola rumput laut supaya dalam pelaksanaannya akan dapat tercipta kesatuan bahasa, kesatuan pandangan dan bahkan kesatuan pola pikir dan tindakan.

Bimbingan dan penyuluhan yang dimaksudkan adalah merupakan pendidikan keterampilan yang diberikan di luar sekolah yang bersifat informal dengan tujuan untuk menambah dan meningkatkan keterampilan masyarakat petani rumput laut di dalam pengelohannya dan sekaligus dapat menciptakan produktivitas kerja yang cukup tinggi di dalam melaksanakan kegiatannya. Untuk itu dalam memberikan penyuluhan perlu diterapkan cara-cara atau metode tertentu dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Hartono dalam buku "Produktivitas" (1974 :4) sebagai berikut :

1. Work Study, yang terdiri dari metode study dan work measurement. Metod study adalah suatu penelitian yang berusaha mencari jalan yang paling sempurna, sedangkan work measurement adalah penelitian untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.
2. Lay out, adalah suatu cara untuk menetapkan

- tata ruang atau tempat kerja sehingga urutan proses produksi dapat berjalan cepat dan lancar.
3. Materials handling, atau tehnik untuk mencari cara yang lebih efisien dalam mengelolah produksi.
 4. Maintenance, digunakan cara-cara untuk mengukur secara sistematis jalannya perawatan atau pemeliharaan pada hasil produksi maupun mesin.
 5. Quality Control, ialah tehnik penelitian terhadap penelitian barang, sebagaimana keadaan nyatanya dan bagaimana pula yang seharusnya.
 6. Incentive Schemes ialah cara-cara sistem perangsang yang adil untuk memberikan motivasi/dorongan yang efektif terhadap karyawan pengelolanya.

Apabila tehnik produksi dapat diupayakan dalam semua tingkatan kegiatan khususnya pada pengelolaan rumput laut, maka hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap peningkatan hasil pendapatan masyarakat yang sekaligus terciptanya lapangan kerja yang cukup memadai bagi pembangunan di tingkat pedesaan khususnya di desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

Dari latar belakang ini, penulis akan menyoroti gambaran umum daerah penelitian yaitu desa Laiyolo Kabupaten Selayar sebagai berikut :

1. Letak geografisnya, desa Laiyolo terletak di bagian selatan pulau Selayar, tepatnya pada kilometer 31 dari ibukota Kabupaten Selayar yang setiap tahunnya dipengaruhi oleh iklim yang panas pada musim kemarau dan dingin pada musim hujan.

Desa Laiyolo berbatasan dengan sebelah timurnya lautan, sebelah selatannya berbatasan dengan desa Lowa, sebelah barat dengan lautan dan bagian utaranya berbatasan dengan desa Harapan.

Judul: PERANAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN

LOKASI: MASYARAKAT DI DESA CAIYOCO KAB. SELAYAR

LOKASI: MUDA ANUNDO ANWAR.

DATA: $31 - 62 = (32 \text{ lembar})$
 $65 - 67 = (3 \text{ lembar})$

 35 lembar

2. Keadaan penduduk, desa Laiyolo berpenduduk 1998 jiwa dan terdiri dari 8 dusun yang tersebar dalam wilayah desa dan setiap dusun berada di daerah bagian pantai. Luas wilayah desa berkisar 280 km² daratan dan 42 km² daerah pantai yang cocok untuk pembudidayaan tanaman rumput laut.

Bertitik tolak dari gambaran tersebut di atas, penulis memilih judul "Peranan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kaiyolo Kabupaten Selayar".

1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan pengamatan terhadap masalah budidaya rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar, maka di bawah ini penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Sejauh mana peranan budidaya tanaman rumput laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Bagaimana pengelolaan budidaya tanaman rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan budidaya tanaman rumput laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Laiyolo Kabupaten Selayar
2. Untuk mengetahui cara pengelolaan budidaya tanaman

- 2 rumput laut di desa Laiyolo agar dapat dilihat apakah masih efektif atau perlu diterapkan metode pengelolaan yang lebih peroduktif.

1.3.2. Kegunaan hasil Penelitian

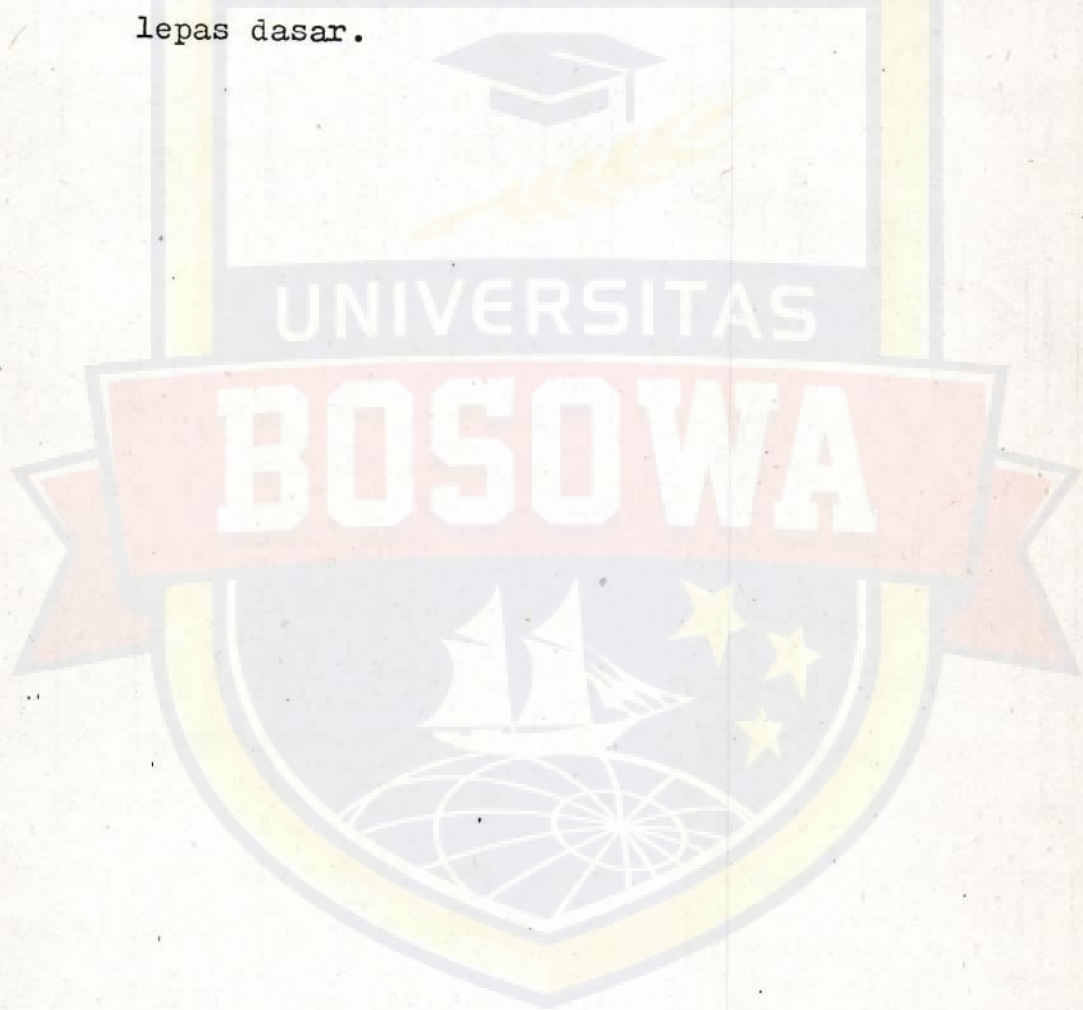
Manfaat atau kegunaan yang dimaksudkan penulis di sini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Selayar pada umumnya dan Pemerintah desa Laiyolo pada khususnya tentang bagaimana hasil rumput laut dapat ditingkatkan agar nantinya dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di desa Laiyolo Kabupaten Selayar.
2. Ingin mengungkapkan tehnik pembudidayaan tanaman rumput laut ke dalam suatu kerangka kajian ilmiah agar nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam masyarakat khususnya masyarakat yang berada dalam wilayah desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

1.4. Hipotesis

1. Diduga bahwa usaha budidaya tanaman rumput laut di desa Laiyolo sangat besar peranannya dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat.
Semakin besar nilai produksi yang dihasilkan dari usaha budi daya tanaman rumput laut menyebabkan berarti semakin besar pula peningkatan pendapatan masyarakat.

2. Diduga pula bahwa cara pengelolaan tanaman rumput laut di desa Laiyolo dilakukan dengan tiga cara yaitu cara dasar, cara lepas dasar dan cara apung. Karena cara apung dirasa lebih cepat perkembangannya jika dibanding dengan cara dasar ataupun cara lepas dasar.



BAB II

KERANGKA TEORI

Adapun yang sangat penting untuk diuraikan dalam pembahasan kerangka teori ini adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut :

2.1. Pengertian Budidaya

Jika pengertian budidaya di sini disoroti dari segi tata bahasa, maka didalamnya mengandung dua pengertian yakni "budi" dengan pengertian suatu sikap perbuatan yang dapat menunjukkan adanya tingkah laku perbuatan manusia.

sedangkan pengertian kata "daya" dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu, sehingga kalau diartikan secara keseluruhan tentang budidaya tidak lain adalah kesanggupan atau kemampuan manusia untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya untuk herbuat sesuatu.

Lain pula pengertian budidaya yang diuraikan di dalam majalah pembangunan tentang pengwilayahan komoditas ekspor di sulawesi Selatan kaitannya dengan budidaya rumput laut yang diterbitkan pada bulan oktober 1988 menjelaskan dalam pengertian sebagai berikut :

"Budidaya ialah tata cara atau tehnik di dalam pengelolaan dan pengembangbiakan tanaman chulti kultura yang disesuaikan dengan keadaan alam di sekitarnya".

Bertitik tolak dari pengertian di atas maka sudah jelas kaitannya, sebab jika dikaji dan ditelusuri dari segi kemampuan manusia tidak dapat terlepas dari tata cara serta tehnik yang digunakan, sedangkan menyangkut sikap dan tingkah

laku dalam berbuat sesuatu pada perinsipnya sangat identik pula dengan pengertian pengelolaan dan pengembangbiakan, sehingga secara logis dapat diterima bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam membudidayakan rumput laut tidak lain yang diharapkan oleh masyarakat ialah adanya kegiatan yang dapat menghasilkan dan juga dapat didayagunakan di dalam pembangunan maupun di dalam kelangsungan hidupnya.

2.2. Pengertian Rumput Laut

Dalam pembahasan yang terdahulu telah banyak diseroti menyangkut rumput laut sebagai hasil produksi dari petani rumput laut, sehingga untuk lebih memahami arti dari pada rumput laut terlebih dahulu kita ketahui pengertian pertanian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono Hadisapetro dalam buku Pembangunan Pertanian (1985 : 3) mengemukakan pengertiannya sebagai berikut :

"Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill".

Dari pengertian di atas jelas dapat dilihat bahwa budidaya rumput laut yang dikelola oleh petani di daerah pinggir pantai bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi dengan berhasilnya produksi rumput laut berarti salah satu sub sektor pertanian yang dikelola oleh masyarakat dapat mendatangkan devisa bagi negara yang sangat diharapkan bagi kelangsungan pembangunan dan cita-cita

negara menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur.

Sebagaimana kita ketahui pula bahwa rumput laut adalah hasil produksi pertanian yang pelaksanaannya dilakukan di sekitar pesisir pantai yang berair sampai kedalam berkisar satu meter, maka dapatlah dibedakan bahwa lokasi dan jenis pertumbuhannya sangat jauh berbeda dengan sektor pertanian yang dilakukan di daratan, sehingga untuk mengenal wujud dari pada tumbuhan rumput laut hampir sama dengan rumput-rumputan yang tumbuh di darat, hanya saja alam sebagai tempat hidupnya yang membedakan.

Rumput laut yang diistilahkan sama dengan pengertian alga yang juga dalam istilah Inggrisnya "Sea weed", maka alga secara botanis tidak termasuk golongan rumput-rumputan, akan tetapi istilah rumput laut sudah terlanjur digunakan di Indonesia untuk lebih memudahkan mengenal alga sebagai suatu tumbuhan di laut yang bersipat rumput-rumputan, yang dapat tumbuh dan berkembang kehidupannya di dasar laut.

Hakikat tentang pemahaman berkisar pengertian pada tanaman rumput laut atau alga sesuai pengertian Anugerah Nontji dalam buku "Laut Nusantara" (1984 : 146) mengemukakan sebagai berikut :

"Alga atau rumput laut ialah tumbuhan laut yang tidak mempunyai akar, batang dan daun yang berfungsi seperti tumbuhan darat yang lazim kita kenal".

Dari penjelasan tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa alga atau rumput laut sama sekali tidak dapat disamakan dengan tumbuh-tumbuhan yang hidup di darat

sebab alga sipatnya tidak berakar, batang dan bahkan berdaun sedangkan pada rumput-rumputan di darat terdapat akar, berdaun dan berbatang.

Sepintas menelusuri kehidupan tumbuhan laut alga, maka yang nampak terlihat pada bentuk luarnya ada akar, batang dan daun, dan bahkan buah, Pada hal semua itu hanya merupakan bentuk semu saja, namun jika tanaman alga atau rumput laut ini diteliti secara seksama, yang nampak dilihat hanya batangnya yang disebut "Thallus" yang bentuknya dapat beraneka ragam sesuai dengan jenisnya.

2.3. Pengertian Pembangunan Desa

Untuk lebih memahami dan tidak salah menafsirkan batasan pengertian tersebut di atas, maka ada baiknya diuraikan terlebih dahulu pengertian pembangunan, dimana dalam buku Administrasi Pembangunan yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian menyatakan pendapatnya sebagai berikut : (1978 : 8)

"Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan atau perubahan yang berencana dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa".

Dapatlah disimak beberapa unsur pengertian dalam melaksanakan pembangunan dimana unsur-unsur tersebut yaitu adanya suatu usaha, pertumbuhan dan perubahan yang berencana dilakukan secara sadar dan terakhir menuju modernitas.

Jadi keempat unsur pokok di atas yang harus dilaksanakan dalam pembangunan.

Disamping pengertian pembangunan juga perlu diketahui pengertian desa, dimana dalam Undang Undang Nomor 5 Tahun 1979 memberikan batasan pengertian tentang desa sebagai berikut :

"Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dibawah camat dan berhak mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia".

Pengertian desa seperti yang diuraikan dalam undang undang Nomor 5 tahun 1979 tersebut di atas nampaknya sudah cukup jelas, namun yang perlu diperhatikan bahwa pemerintahan desa dibentuk dengan berbagai pertimbangan seperti yang dikemukakan dalam buku "Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia" (1988 : 73) mengemukakan sebagai berikut :

"Desa dapat terbentuk dengan syarat, luas wilayah, jumlah penduduk, ada sumber ekonomi dan adanya unit organisasi kemasyarakatan".

Dengan demikian untuk lebih jelasnya pengertian pembangunan desa, maka dalam buku "Pembangunan desa terpadu" (1988 : 7) oleh H.M. Said Jaggaf mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Pembangunan desa ialah pembangunan manusia seutuhnya yang menyangkut seluruh aspek kehidupan dan penghidupan sendiri dari berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan rasa kesadaran dan rasa tanggung jawab melalui perubahan sikap, pandangan hidup, cara berpikir dan berbuat dalam pembangunan diri sendiri maupun masyarakat lingkungannya".

Keseluruhan uraian di atas yang menyangkut pembangunan desa, khususnya di desa Laiyolo Kabupaten Selayar sesuai landasan pengertiannya telah banyak melakukan ke arah perubahan dan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan pembudidayaan rumput laut sebab patut disadari bahwa pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan rohaniah semata-mata, melainkan adanya suatu keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan rohaniah.

Jika dikaitkan antara budidaya rumput laut dengan batasan pengertian di atas berarti melakukan kegiatan yang secara sadar bahwa dengan hasil produksi yang akan dicapai berarti akan terjadi perubahan baik secara pribadi maupun secara kelompok masyarakat ke arah modernitas, sebab manfaat dari pembangunan adalah untuk kepentingan bersama yang bersumber dari oleh dan untuk rakyat.

2.4. Pengertian Pendapatan Masyarakat

Bertitik tolak dari pengertian pendapatan masyarakat di atas, maka sasarannya adalah hasil usaha dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan biasanya diukur dengan keadaan ekonomi masyarakat, sehingga jika berbicara soal ekonomi berarti pula pendapatan/

Kriteria pendapatan menurut pengertian yang dikemukakan oleh Radjamuddin dalam buku "Perencanaan Tenaga Kerja"

(1986 : 8) memberikan batasan sebagai berikut :

"Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh dalam proses kegiatan dengan melalui perbandingan terbalik antara seharusnya dengan nyatanya yang diperoleh".

Menurut pengertian di atas, sasarannya tingkat hasil yang diperoleh dari proses kegiatan diartikan kedalam pendapatan, namun dijelaskan lebih lanjut bahwa hasil yang diperoleh harus ada perbandingan yang terbaik dalam arti setiap usaha atau kegiatan harus ada untung ruginya, jadi kalau diperkirakan lebih banyak keuntungan atau manfaatnya barulah dikatakan ada hasilnya kegiatan.

Beranjak dari pengertian pendapatan di atas, perlu pula mengetahui pengertian ekonomi agar dalam pembahasan lebih lanjut tidak terjadi salah pengertian.

Keadaan ekonomi masyarakat bersumber dari sektor pertanian, dimana dalam pembangunan pertanian adalah merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Dalam buku "Ekonomi Pembangunan", oleh Sadono Sukirno (1981 : 15) mengemukakan pendapatnya tentang ekonomi pembangunan sebagai berikut :

"Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang".

Dari definisi di atas, dapatlah dianalisa bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses hubungannya dengan faktor-faktor yang lain dan saling mempengaruhi di dalam menghasilkan pembangunan ekonomi, dimana analisa peristiwa ini akan dapat mewujudkan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dari pada masa sebelumnya.

Pembangunan ekonomi yang ditunjang dari sektor



pertanian dan sektor-sektor lainnya dalam masyarakat merupakan suatu kebijaksanaan sebagai hasil pertimbangan dari strategi dan potensi alam yang tersedia di suatu daerah serta kemampuan implementasi dalam pelaksanaan pembangunan dalam mewujudkan tujuan pembangunan secara nyata dan menyeluruh sampai ke tingkat pedesaan.

Oleh karena itu dalam repelita V ini masih dilaksanakan berbagai langkah penyempurnaan dari Pelita sebelumnya melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak menentu serta ketidakseimbangan antara kebutuhan dan penyediaan.

Melalui pengertian pendapatan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perlu pula kita melihat pengertian masyarakat agar nantinya pendapatan masyarakat dapat diartikan dalam satu kesatuan yang sulit terpisahkan karena saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Dapatlah kita pahami bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang dicapai melalui proses kegiatan sedangkan masyarakat adalah sekelompok orang-orang yang dapat hidup secara bersama-sama, sehingga jika dijadikan satu kesatuan bahasa akan bermakna bahwa orang-orang yang secara bersama-sama melakukan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara bersama-sama pula.

Sehingga untuk lebih memudahkan pengertian masyarakat di bawah ini akan diuraikan beberapa pendapat sebagai

berikut :

Menurut Hasan Sadly mengemukakan pendapatnya mengenai masyarakat dalam buku "Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia" (1983 : 37) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan sering pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya".

Lain pula pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto dalam buku "Sosiologi Suatu Pengantar" (1983 : 7) berdasarkan teorinya mengemukakan sebagai berikut :

"Masyarakat adalah orang-orang yang hidup secara bersama-sama dalam suatu ikatan kebudayaan".

Dengan pengertian di atas cukup jelas pula kaitannya antara pengertian pendapatan dan masyarakat yaitu suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang dikerjakan secara bersama-sama dan saling pengaruh mempengaruhi yang sipatnya secara membudaya.

2.5. Pengertian Produksi

Menyoroti pengertian produksi seperti yang umum kita ucapkan bermaksud suatu hasil yang diperoleh melalui proses kegiatan atau proses yang dikelola secara industrialisasi yang menghasilkan barang yang siap untuk dipasarkan.

Namun pengertian produksi secara luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofjan Assauri dalam buku "Manajemen Produksi" (1980 : 7) menyatakan sebagai berikut :

"Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa,

untuk kegiatan dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja dan skill (organisational, managerial dan technical skill)".

Dari batasan yang dikemukakan di atas, maka produksi tidak lain dari pada kegiatan untuk menciptakan dan juga dapat mendatangkan nilai tambah terhadap suatu barang atau jasa, sehingga proses untuk menambah kegunaan dikategorikan sebagai produksi.

Untuk lebih mengetahui dan memahami secara detail mengenai produksi maka dalam uraian ini akan lebih diperjelas faktor-faktor yang dibutuhkan dalam produksi kaitannya budidaya rumput laut sebagai salah satu sub sektor pertanian yaitu sebagai berikut :

2.5.1. Tanah dan Air

Tanah dan air adalah tempat tumbuhnya tanaman budidaya rumput laut namun di dalam faktor-faktor produksi yang disebutkan adalah tanah namun dalam pengembangbiakan rumput laut dapat tumbuh dan berkembang di bagian pantai yang berair sampai kedalaman satu meter diatas permukaan tanah.

Oleh karena itu budidaya rumput laut masuk ke dalam sub sektor pertanian, maka yang digunakan dan paling menentukan adalah tanah dan air dalam proses produksinya.

Hubungannya dengan tanah atau air sebagai sarana tempat berlangsungnya proses produksi, maka dalam buku "Pengantar Ekonomi Pertanian" oleh Mubyarto (1981 : 78) mengemukakan pendapat bahwa :

"Tanah dan air adalah salah satu faktor produksi yang

merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi itu keluar".

Melihat fungsi tanah dan air dalam proses produksi pertanian utamanya budidaya rumput laut sangat menentukan sebab produksi dapat meningkat jika kondisi tanah dan air dapat sesuai dengan kondisi rumput laut.

Yang perlu diperhatikan dari faktor-faktor tanah dan air dalam upaya pengembangbiakan tanaman rumput laut yaitu tanah yang paling disukai jika terdapat bebatuan dan berpasir kasar, sedangkan pada air yang cocok untuk tanaman jenis rumput laut yaitu berair dengan kadar garam berkisar antara 38 sampai 40 % dengan kedalaman antara $\frac{1}{2}$ meter sampai dengan dua meter serta tidak dipengaruhi hantaman ombak serta arus yang sering menghambat pertumbuhan rumput laut.

Untuk mengatasi hal ini dan agar produksi dapat dipertahankan baik dari segi mutu ataupun jumlahnya, maka harus ditempuh cara-cara bertani rumput laut yaitu disamping pembudidayaan rumput laut dipesisir juga dilakukan budidaya rumput laut di lokasi pertambakan oleh karena kadar air yang diharapkan bagi tumbuhan rumput laut dapat disesuaikan kebutuhannya.

Mengingat lahan tambak sangat terbatas luasnya, maka petani rumput laut selalu berusaha untuk mencari tanah rawa-rawa yang berpasir kasar untuk dijadikan lokasi dan areal tempat untuk dijadikan areal pengembangbiakan tanaman rumput laut khususnya daerah yang berlokasi tidak jauh dari

pesisir pantai.

2.5.2. Modal

Modal termasuk faktor-faktor produksi yang sangat penting artinya, utamanya dalam sektor pertanian pembudidayaan rumput laut. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu usaha sangat ditentukan dari dana dan sarana yang mendukung dalam proses produksi.

Untuk lebih mengetahui arti pentingnya modal usaha dalam sektor pertanian, maka dalam buku "Pengantar Ekonomi Pertanian", oleh Mubyarto (1981 : 91) mengemukakan pendapatnya tentang faktor produksi modal dalam sektor pertanian sebagai berikut :

"Modal adalah barang atau barang yang bersama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yang dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah ternak bersama kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lainnya seperti pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain-lain. Dalam pengertian demikian tanah dapat pula dimasukkan sebagai modal".

Dari pengertian di atas bahwa yang dimaksudkan dengan modal adalah merupakan investasi yang dalam hal ini tanah dan tenaga kerja, sehingga dalam pembahasan modal tidaklah terlepas dari investasi dan seving karena modal mempunyai hubungan dengan investasi dan tabungan.

Faktor-faktor modal seperti pada penguraian di atas dalam sektor pertanian masih dibagi dua jenis modal sesuai dengan fungsi dan kegunaannya yaitu sebagai berikut :

1. Modal tetap yaitu suatu kekayaan dari hasil usaha

tertentu yang tertanam dalam bentuk benda-benda yang tidak dapat bergerak yang ikut berperan dalam proses produksi, misalnya bangunan kandang ternak, tanah, mesin-mesin serta alat-alat produksi yang tidak dapat bergerak.

2. Modal lancar yaitu suatu kekayaan yang aktif digunakan dalam proses produksi misalnya uang, hasil panen yang belum terjual, ternak, bibit, pupuk dan lain-lain hasil usaha yang mudah dipindahkan dan dicairkan menjadi uang.

Dengan demikian maka di dalam mengelola tanah pertanian petani sangat membutuhkan modal tetap maupun modal lancar sebagaimana pada penguraian di atas untuk memperoleh hasil produksi yang sangat memuaskan, namun karena keterbatasan dan ketergantungan sehingga petani berusaha memperoleh modal lancar melalui kredit bank atau pinjaman yang memakai jangka waktu pengembaliannya, dan biasanya dengan perantara kredit bank ini merupakan suatu alat untuk membangun dan menciptakan modal sendiri dalam rangka pembinaan usaha para petani.

Proses untuk mendapatkan kredit bank, petani membentuk kelompok tani disertai jaminan dari benda-benda yang bernilai tetap, walaupun tidak ada modal tetap tidaklah tertutup kemungkinan petani tidak akan dapat modal kredit dari bank, karena pembentukan modal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu tabungan dan pengambilan kredit.

Tabungan adalah simpanan atau saving yang diperoleh dari usaha pertanian tetapi selama waktu tertentu tidak

tidak dimanfaatkan untuk kepentingan konsumsi, uang itu disimpan di bank, dan setelah tabungan akan dimanfaatkan oleh petani maka bank berhak mengembalikannya dan sekali igus pihak bank akan memberikan bantuan kredit jika tabungan petani dianggap tidak cukup untuk dijadikan modal usaha.

2.5.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (Man Power) dapat dilihat penegertiannya dari dua sudut pandang yang jauh berbeda yaitu tenaga kerja yang dilihat dari usia kerja yaitu antara usia 18 tahun sampai 50 tahun, sedangkan dilihat dari segi kesanggupan atau kemampuannya melaksanakan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Secara teoritis, para ahli telah banyak mengemukakan pendapatnya menyangkut tenaga kerja, dimana sampai pada saat ini masih didapati beberapa pengertian yang berbeda antara para ahli, seperti halnya yang dikemukakan oleh Musanef dalam buku "Manajemen Kepegawaian Indonesia" (1983 : 77) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja pada suatu organisasi, baik pada instansi pemerintah maupun pada perusahaan atau pada usaha-usaha sosial dengan mana ia memperoleh suatu balas jasa tertentu".

Selanjutnya dalam buku tinjauan teoritis terhadap pemunculan masalah kurangnya kesempatan kerja, oleh Soedarsono Hadisapoetro (1985 : 2) mengemukakan uraiannya sebagai berikut :

"Tenaga kerja mempunyai dua sisi yang saling melekat

antara satu dengan lainnya. Sisi pertama merupakan peranan fungsional dalam proses produksi, yaitu sebagai faktor produksi, sedangkan sisi lain merupakan terminal dari semua kegiatan produksi, yaitu sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi".

Melihat kedua batasan pengertian tersebut di atas, tersirat adanya pandangan yang sifatnya prinsipil yang mana pada pandangan pertama di atas menitik beratkan pada semua orang-orang yang sudah bekerja menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pandangan yang kedua adalah menggambarkan peranannya didalam proses produksi, namun pada hakekatnya mengandung unsur-unsur pengertian yang sama menyangkut arti tenaga kerja tersebut.

Walaupun terjadi interpretasi yang berbeda-beda, namun penulis dapat berkesimpulan bahwa orang-orang yang dapat melaksanakan kegiatan dimana saja dan kapan saja, maka itulah yang disebut tenaga kerja.

Gambaran secara umum pengertian tenaga kerja di dalam ilmu ekonomi diistilahkan pada sumber-sumber tenaga manusia dan semua bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga manusia disebut tenaga kerja, sedangkan kegiatan yang sudah ditangani oleh mesin-mesin dalam usaha industri disebut teknologi.

Dengan kemajuan teknologi dewasa ini, maka tenaga kerja secara berangsur-angsur tergeser melalui alih teknologi yang penanganannya dikelola oleh mesin-mesin produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

2.5.4. Skill atau Keterampilan

Peranan skill dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas hasil produksi sangat menentukan dan dapat digolongkan kedalam faktor-faktor modal di dalam proses produksi pertanian. Terciptanya suatu keterampilan dapat bersumber melalui latihan-latihan atau pendidikan yang dilakukan di luar sekolah.

Untuk lebih memudahkan pengertian skill di atas, maka di bawah ini akan diberikan batasan pengertian menyangkut latihan kerja sesuai dengan undang-undang Nomor 14 tahun 1969 tentang Pokok-pokok Ketenagakerjaan sebagai berikut:

"latihan adalah suatu pembinaan keahlian di luar sekolah yang bersipat informal untuk menjadikan tenaga kerja lebih terarah dan lebih terampil didalam melaksanakan tugas-tugasnya".

Selanjutnya untuk meningkatkan produktivitas pertanian dalam hal budidaya rumput laut, maka perlu juga diperhatikan skill dari pada tenaga kerja yang bersangkutan.

Skill menurut pengertian yang dikemukakan oleh Soedarsono Hadisapoetro dalam buku "Pembangunan Pertanian" (1985 : 2) sebagai berikut :

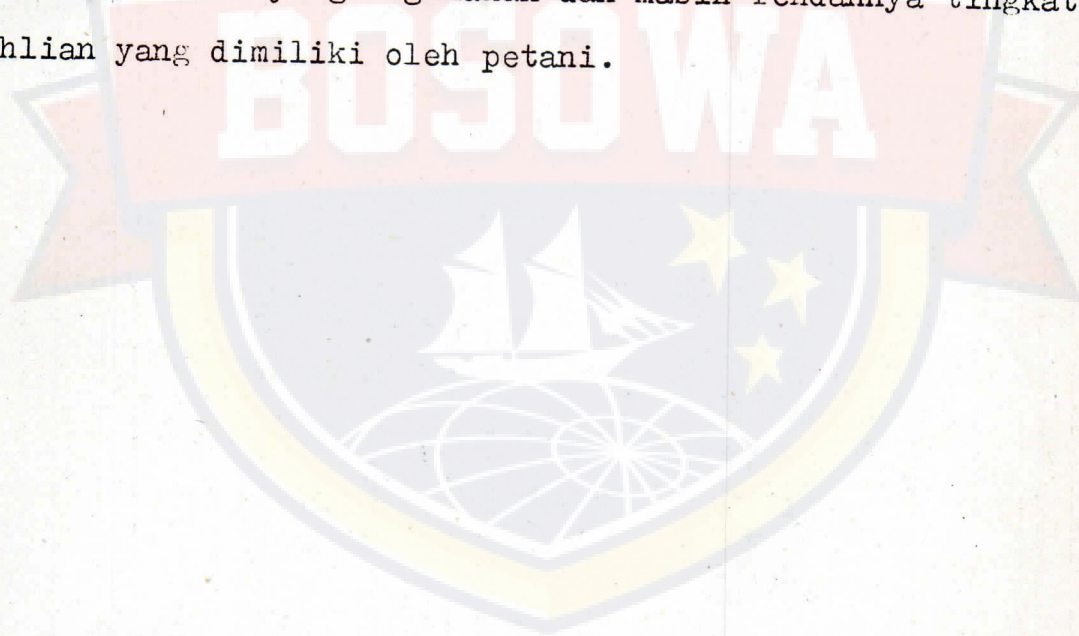
"Yang dimaksud skill atau kemampuan di sini adalah kecakapan, keahlian, tidak hanya dalam bidang teknik akan tetapi juga didalam mengatur produksi dalam arti menggabungkan dengan sebaik-baiknya faktor produksi, modal dengan keadaan alam dan tenaga manusia, dan didalam keunggulan menempuh jalan baru dalam proses produksi dengan memakai teknik-teknik yang baru pula".

Pembahasan dari keempat faktor-faktor produksi di atas sudah memberikan gambaran secara teknis tentang pelaksanaan

pembangunan di bidang pertanian untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil produksinya.

Dalam era globalisasi dan industrialisasi, pembangunan di sektor pertanian semakin hari semakin nampak hasil-hasilnya yang diupai dan yang utama dirasakan oleh masyarakat khususnya yang berada di pedesaan yaitu terbukanya lapangan kerja di sektor pertanian yang seluas-luasnya dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun demikian pembangunan pertanian masih ada penyebab rendahnya tingkat produksi yaitu terbatasnya sarana pertanian kurangnya dana yang digunakan dan masih rendahnya tingkat keahlian yang dimiliki oleh petani.





BAB III

M E T O D O L O G I

Hal-hal yang sangat penting untuk diuraikan dalam metodologi penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu :

3.1. Daerah Peneltian

Dalam penelitian hubungannya dengan penulisan skripsi ini dilakukan di Kabupaten Selayar tepatnya di desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu, dengan obyek yang diteliti adalah menyangkut pembudidayaan tanaman rumput laut kaitannya dengan peningkatan pendapatan masyarakat di desa Laiyolo.

Menyoroti sekilas daerah yang diteliti yaitu desa Laiyolo Kabupaten Selayar yaitu berpenduduk 1998 jiwa yang tersebar di delapan dusun, dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, angin bertiup dari dua arah yaitu dari arah barat dan timur.

Dari desa Laiyolo ini penulis jadikan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat sampai sejauh mana produksi rumput laut dapat dihasilkan di desa Laiyolo, dan disamping itu penulis ingin mengetahui tingkat pendapatan masyarakat dari hasil rumput laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani, serta ingin memahami faktor - faktor yang menghambat dan mempengaruhi budidaya rumput laut dan cara-cara untuk mengatasinya.

3.2. Jenis dan sumber data

Melihat jenis-jenis data yang harus dikumpulkan dalam penelitian ini, maka penulis memilih tiga jenis data dalam

penelitian ini yaitu :

a. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan, informasi dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari instansi pemerintah dan pemuka-pemuka masyarakat antara lain :

- Kantor Dinas Pertanian Kabuapten Selayar.
- Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Bontosikuyu.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bontosikuyu.
- Kantor Kepala Desa Laiyolo.
- Kelompok-kelompok tani yang ada didalam wilayah kerja Kantor Desa Laiyolo.

b. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari petani rumput laut yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung pada petani rumput laut guna untuk mengetahui lebih dekat tentang tingkat pendapatan yang diperoleh petani rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

Disamping itu juga data berupa besarnya biaya pengelolaan atau biaya investasi sebagai modal awal dalam usaha budidaya rumput laut.

Data tentang masalah yang dihadapi dalam proses pembudidayaan rumput laut, tentang cara penanamannya cara yang dianggap paling baik ataupun harapan-harapan mengenai prospek budidaya rumput laut di desa Laiyolo kabupaten Selayar.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian Pepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.
- b. Penelitian lapangan (Field Research), sebagai kelengkapan data, maka diadakan penelitian lapangan dengan maksud untuk mendapatkan data yang terperinci dari masyarakat petani rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

3.4. Metode Analisis

Data yang diperoleh, dikumpulkan, dikelompokkan serta diolah dan selanjutnya untuk dianalisis agar dapat dibuktikan hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu. Oleh karena itu metode analisis yang akan digunakan adalah metode perbandingan (comparative method), dalam pembahasan menyangkut masalah pendapatan dalam hubungannya hasil produksi rumput laut di desa Haiyolo Kabupaten Selayar, maka penulis dalam pembahasan ini membandingkan antara hasil yang telah dicapai dengan biaya yang telah dikeluarkan pada suatu periode tertentu.

Menganalisis keuntungan ekonomis yang diperoleh dengan

pembudidayaan rumput laut digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut :

$$AV = S - X$$

Dimana :

AV = Nilai tambah (peningkatan pendapatan masyarakat)

S = Nilai Produksi

X = Biaya pengelolaan (investasi)

Selanjutnya untuk menghitung hubungan antara nilai produksi dengan nilai tambah digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}}$$

Dimana :

r = Hubungan antara besarnya tingkat produksi dengan nilai tambah

x = Besarnya tingkat produksi

y = Nilai tambah pendapatan masyarakat

Sedangkan untuk mengetahui tingkat korelasi antara besarnya tingkat produksi dengan nilai tambah digunakan regrerregasi sederhana dengan menggunakan uji - t,

dimana :

Jika nilai $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$, maka hipotesis ditolak

Jika nilai $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$, maka hipotesis diterima.

3.5. Konsep Operasional

yang menjadi konsep operasional dalam pembahasan ini adalah :

Produksi yaitu nilai produksi yang diperoleh petani rumput laut melalui penjualan hasil budidaya rumput laut. Dalam hal ini dihitung seberapa banyak produksi rumput laut yang dihasilkan oleh petani di desa Laiyolo.

Nilai Tambah pendapatan yaitu analisis tentang besarnya tambahan penghasilan petani sebagai akibat adanya budidaya rumput laut.

Investasi atau biaya pengelolaan yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses pembudidayaan rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar.

3.6. Tata Urut Bahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam bab dengan komposisi sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, didalamnya diuraikan mengenai latar-belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan, serta hipotesis.

Bab II. Kerangka Teori, berisi pengertian tentang Budidaya, Pengertian rumput Laut, Pengertian Pembangunan desa, Pengertian Pendapatan masyarakat, dan pengertian produksi.

Bab III. Metodologi, berisi uraian mengenai daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, konsep operasional serta

tata urut bahasan.

- Bab IV. Gambaran umum Pembudidayaan rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar, berisi gambaran singkat desa Laiyolo, Proses pembudidayaan rumput laut, cara pengelahan rumput, pemasaran rumput laut.
- Bab V. Pengolahan dan Analisis Data, berisi bahasan mengenai produksi dan biaya produksi, perkembangan nilai tambah pendapatan masyarakat, hubungan antara tingkat produksi dengan nilai tambah.
- Bab VI. Simpulan dan Saran, merupakan bab terakhir yang berisi kimpulan dari pembahasan sebelumnya, kemudian juga diberikan saran yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEMBUDIDAYAAN RUMPUT LAUT DI DESA LAIYOLO KABUPATEN SELAYAR

4.1. Gambaran Singkat Desa Laiyolo

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian yaitu desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar pada bagian ini akan dilihat dari beberapa segi antara lain :

4.1.1. Keadaan geografisnya

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa desa Laiyolo adalah merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar yang merupakan salah satu daerah tingkat II dalam wilayah pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Kabupaten Selayar yang merupakan daerah pulau yang berlokasi di ujung selatan pulau Sulawesi ini memiliki wilayah pantai yang cukup luas. Salah satu desa yang terdapat di daerah pantai tersebut adalah desa Laiyolo yang dijadikan obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Karena letaknya yang berada di pesisir pantai, membuat desa tersebut sangat strategis dalam hal pengembangan atau pembudidayaan tanaman rumput laut.

Keadaan alam yang seperti itu tidaklah selamanya dapat menjadi faktor pendukung pembudidayaan tanaman rumput laut, karena desa Laiyolo juga berhadapan dengan laut yang luas, yang menyebabkan adanya ombak besar yang sering terjadi pada bulan-bulan Januari, Februari hingga Maret.

Desa Laiyolo memiliki lahan pertanian atau perkebunan yang cukup luas yaitu sekitar 3220 Ha, sedang yang sudah diolah oleh masyarakat baru berkisar 188,12 Ha. Lahan pertanian yang sudah dikelola tersebut terdiri atas kebun kelapa seluas 83,65 Ha, perkebunan kemiri seluas 46,12 Ha, kebun cengkeh seluas 4,65 Ha, Pala seluas 0,70 Ha, kebun coklat seluas 11 Ha dan areal untuk budidaya rumput laut seluas 42 Ha. Kalau melihat luas lahan yang telah diolah tersebut berarti baru sekitar 5,84 % dari luas lahan pertanian yang ada di desa tersebut. Untuk selanjutnya perincian areal yang sudah diolah dan yang belum diolah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1

LUAS AREAL PERTANIAN/PERKEBUNAN DI DESA LAIYOLO
(yang sudah/belum diolah sampai dengan th.1991)

No	Jenis Lahan	Luas lahan (Ha)
1	Lahan yang sudah diolah untuk :	
	- Kebun kelapa	83,65
	- Kebun kemiri	46,12
	- Kebun cengkeh	4,65
	- Kebun pala	0,70
	- Kebun coklat	11,00
	- Rumput laut	42,00
2	Lahan yang belum diolah	3031,88
	Jumlah	3220,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo

4.1.2. Keadaan demografisnya

Penduduk desa Laiyolo tergolong masih jarang jika dibandingkan dengan luas wilayahnya 320 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1998 jiwa atau 377 kepala keluarga.

Penduduk tersebut tersebar dalam 8 buah dusun.

Perincian mengenai keadaan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2

KEADAAN PENDUDUK DESA LAIYOLO TAHUN 1991

No	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK			
		L	P	L+K	KK
1	Pa'garangan	141	202	343	65
2	L e b o	68	82	150	28
3	Bahorea	204	234	438	83
4	Binanga Benteng	225	216	441	83
5	Kaju Pada	121	158	279	53
6	Timoro	64	56	120	23
7	Laiyolo	65	54	114	22
8	Sangkeha	57	51	108	20
J u m l a h		945	1.053	1.998	377

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo

Dilihat dari sudut pendapatan ekonomi masyarakat, pendapatan masyarakat desa Laiyolo masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bermasa bodoh atau rasa malas dan belum banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi lahan pertanian yang cukup luas nyatanya belum mendatangkan hasil yang memadai. Sistem pertanian yang dikelola penduduk desa masih tergolong kurang memadai sebab hasil yang diperoleh dari hasil pertaniannya sekedar untuk ketutuhan sehari-hari saja, pada hal dalam era pembangunan bangsa yang sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi dewasa ini diharapkan agar pendapatan masyarakat tidak hanya sekedar kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi diharapkan agar dari hasil pendapatan masyarakat dapat disisipkan untuk saving atau tabungan sebagai persiapan hari tua ataupun kebutuhan-kebutuhan lain yang muncul sebagai akibat kemajuan zaman.

Dengan diterapkannya sistem pertanian moderen dewasa ini yang ditunjang oleh program pengwilayahan koditas ekspor maka penduduk desa Laiyolo mulai menyadari keadaannya untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala sumber kekayaan alam yang ada di desa tersebut.

Perlu diketahui bahwa sistem pertanian masyarakat di desa Laiyolo terdiri atas :

- a. sistem pertanian darat, yaitu penduduk berladang untuk menghasilkan komoditi ekspor seperti kelapa, kemiri, pala, cengkeh, coklat dan lain-lain.



b. Sistem pertanian pinggir pantai, yaitu dengan mengolah lahan pertanian ataupun perkebunan untuk menghasilkan komoditi ekspor berupa udang, rumput laut dan teripang.

Keadaan penduduk desa Laiyolo yang mata pencahariannya adalah bertani dan nelayan dan sedikit sekali yang menjadi pegawai, itupun juga masih menekuni bidang pertanian atau menjadi nelayan sampingan, membuat usaha pembinaan usaha pertanian sangat tepat.

Sebagai gambaran mengenai keadaan komoditi ekspor yang ada di desa Laiyolo dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
KEADAAN TANAMAN KOMODITI EKSPOR DI DESA
LAIYOLO TAHUN 1991

No	Jenis Komoditi	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp 000)
1.	Kelapa	83,65	108,3	64.980.000
2.	Kemiri	46,12	64,5	64.500.000
3.	Cengkeh	4,65	1,2	4.800.000
4.	Pala	0,70	0,7	560.000
5.	Coklat	11,00	0,9	1.350.000
6.	Rumput Laut	42,00	51,3	17.955.000
J u m l a h		188,12	226,92	154.145,000

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo

Dari tabel tersebut nampak bahwa jenis komoditi andalan masyarakat adalah kelapa dengan luas areal adalah 83,65 Ha. Kemudian disusul perkebunan kemiri dengan luas areal 46,12 Ha dan urutan ketiga adalah areal budidaya rumput laut yang baru dikenal pada tahun 1988 yang pada tahun 1991 telah mencapai areal seluas 42 Ha. Selanjutnya tanaman coklat seluas 11 Ha kebun cengkeh 4,65 Ha dan pala seluas 0,70 Ha.

Keadaan penduduk pengelola rumput laut penghidupannya dari hari ke hari semakin membaik, karena prinsip bertani ataupun berkebun sebelumnya adalah sekedar untuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari yang menyebabkan taraf kehidupan petani pas-pasan. Namun setelah mereka mengelola rumput laut sebagai pekerjaan tambahan, keadaannya menjadi lain. Mereka tidak lagi sekedar mencari nafkah untuk hidup sehari-harinya, tetapi kini mereka sudah dapat membagi penghasilanya yaitu sebagian untuk keperluan sehari-hari dan sisanya ditabung (saving) untuk biaya sekolah anak-anak mereka disamping untuk keperluan-keperluan lainnya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa di desa Lailyolo dikenal dua sistem pertanian yaitu sistem darat dan sistem pinggir pantai. Sistem yang kedua tersebut juga tidak kalah baiknya dengan sistem yang pertama disebutkan. Hal ini disebabkan karena prospek budidaya udang dan teripang juga sangat baik.

Budidaya rumput laut mulai dikenal oleh masyarakat Kabupaten Selayar khususnya di desa Laiyolo pada tahun 1988 ketika pihak PT Bantimurung Indah mempromosikan tanaman tersebut dan memasang harga Rp 450,-/Kg sampai dengan Rp 500,-/Kg.

Sebagai langkah awal tersebut 5 orang kepala keluarga merintis tanaman perdana di areal seluas 2,6 Ha. Berawal dari itulah rumput laut akhirnya berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat.

4.2. Proses Pembudidayaan Rumput Laut

Dalam hal pembudidayaan tanaman rumput laut juga harus diperhatikan beberapa faktor seperti keadaan alam, lokasi yang akan ditempati pembudidayaan, bibit yang akan dibudidayakan tehnik pembudidayaan dan sebagainya.

Lokasi yang cocok adalah daerah perairan atau pantai yang terhindar dari gempuran ombak yang kuat. Jenis perairan seperti ini sering dijumpai di daerah teluk atau selat. Airnya harus jernih, bersih dari pencemaran limbah atau banjir dan jauh dari sumber air tawar misalnya air sungai. Air laut harus berkadar garam 30 % sampai 34 % suhu rata-rata $27,30^{\circ}$ Celcius. Dasar perairan harus berpasir kombinasi karang mati dengan surut terendah berkedalaman 30 cm sampai 60 cm dari dasar perairan.

Disamping persyaratan tersebut di atas, maka yang harus pula diperhatikan adalah seyogyanya di lokasi pembudidayaan rumput laut mudah diperoleh sarana produksi seperti

kayu atau bambu, tenaga kerja, transportasi mudah dijangkau dan lokasi itu sudah ditumbuhi rumput laut secara alami untuk memudahkan perolehan bibit.

Bibit rumput laut diambil dari bagian tanaman rumput laut yang memiliki banyak cabang, yang berwarna pirang atau coklat. Untuk mendapatkan bibit ini ada dua cara yaitu memetik dan memilih dari tanaman yang masih tumbuh secara alami atau menyeleksi dari tanaman yang sudah dibudidayakan. Bibit dikumpulkan dalam keranjang bermata anyaman kecil dan direndam di dalam air laut agar selalu basah. Bibit rumput laut tidak boleh kena hujan, jauh dari air yang tercemar minyak atau banjir serta kotoran lainnya sampai pada giliran bibit tersebut ditanam.

Teknik penanaman dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu :

a. Cara Dasar

Cara dasar adalah tehnik menanam rumput laut dengan menebarkan bibit di dasar perairan.

Cara dasar ini ada dua macam yaitu :

- 1). Bibit potongan thallus seberat 20 sampai 25 gram disebar begitu saja di dasar perairan.
- 2). Bibit tadi diikatkan terlebih dahulu pada batu karang atau balok semen, lalu disusun secara berbaris dengan jarak 25 x 25 cm persegi di dasar perairan.

Cara dasar ini biasanya diterapkan pada perairan yang dasarnya keras berbatu hingga pemancangan patok tidak mungkin dilakukan.

b. Cara Lepas Dasar

Cara lepas dasar maksudnya ialah menanam rumput laut di dasar perairan dengan mengikat bibit rumput laut pada seutas tali yang direntangkan diantara dua tongkat.

Cara ini cocok dilakukan jika di dasar perairan memungkinkan untuk dipancarkan tonggak. Untuk keperluan budidaya ini harus disiapkan terlebih dahulu potongan bambu atau kayu sepanjang 1 sampai $1\frac{1}{2}$ meter dan salah satu ujungnya dibuat runcing agar mudah ditancapkan. Keperluan lainnya adalah tali nilon nomor 2000 dan tali rafia untuk mengikat bibit.

Tonggak dipancarkan dengan jarak 1 meter dan dibuat berbaris dengan jarak 50 cm. Bibit seberat 100 sampai 150 gram yang telah diikat dengan tali rafia diikatkan pada tali nilon secara berbaris dengan jarak 20 sampai 25 cm. Setelah tali nilon penuh dengan gayutan bibit rumput laut, lalu kita tentangkan pada dasar perairan dengan cara mengikatkan kedua ujungnya pada tongkat.

Selain tali nilon, cara lepas dasar dapat juga dilakukan dengan memakai jaring atau kantong jaring. Cara ini merupakan modifikasi dari cara di atas, hanya saja cara ini terhitung agak mahal karena harus menyediakan banyak jaring atau kantong jaring. Keuntungan dari cara ini yaitu rumput laut lebih terjamin keselamatannya dari gempuran ombak

maupun hama pemangsa tanaman rumput laut tersebut.

c. Cara Apung

Menanam rumput laut cara apung dilakukan dengan bantuan rakit yang dibuat dari bambu atau kayu. Luas rakit bervariasi antara 2,5 x 2,5 meter sampai 2,5 x 5 meter persegi. Dari kedua sisi rakit direntangkan tali nilon nomor 2000 ke sisi rakit dihadapannya. Karena rakit ini terapung di dalam air, maka pada keempat sudutnya dipasang tali yang dihubungkan dengan pemberat. Pemberat ini bisa berupa batu atau jangkar atau juga dapat diganti dengan menancapkan 4 tiang penahan pada setiap sisi rakit.

Setelah rakit sudah terpasang, bibit rumput laut yang telah diikat dengan tali rafia masing-masing seberat 50 sampai dengan 100 gram diikatkan pada rentangan tali nilon berjarak 20 sampai 25 cm. Andai kata tidak ada tali nilon jaring atau kantong jaringpun dapat digunakan, hanya masalahnya biayanya akan lebih mahal lagi.

Perawatan terhadap rumput laut boleh dikatakan tidak terlalu sulit. Hanya saja yang senantiasa diperiksa dan diawasi setiap saat ialah tali nilon yang ering putus dan juga patok kalau ternyata goyah, maka dengan segera diperbaiki atau diganti. Begitu pula bibit yang hilang atau tidak normal sebaiknya diganti agar tidak kosong.

Apabila kawasan budidaya itu banyak berkeliaran hama pemangsa rumput laut, satu-satunya jalan untuk mengatasinya ialah memasang jaring mengelilingi areal lahan rumput laut

itu setinggi patok. Biayanya memang cukup mahal, namaun karena jaring itu dapat dipakai secara berulang-ulang, maka kalau diperhitungkan biayanya akan lebih murah.

Rumput laut biasanya dipanen setelah mencapai pertumbuhan yang maksimal, yakni mencapai berat 4 sampai 5 kali lipat dari berat semula. Tetapi kalau pesat pertumbuhan bibit yang ditanam berlainan, maka masa panennyapun berlainan.

Menurut penelitian pertumbuhan rumput laut yang ditanam dengan cara dasar hanya 1,66 % perhari, sedangkan pada cara lepas dasar dapat berkembang pertumbuhannya berkisar 2,10 % per hari. Lain pula pertumbuhannya jika yang digunakan adalah cara apung yaitu dapat mencapai perkembangan sampai 8,22 % setiap harinya, sehingga kalau dicari rata-rata pertumbuhannya dapat mencapai kurang lebih 2,3 % dalam sehari.

Dengan gerak pertumbuhan seperti itu, maka untuk mencapai bobot empat kali lipat dari berat semula diperlukan waktu 48 hingga 72 hari. Bibit-bibit yang ditanam perkumpulan bibit (simpul) 100 gram maka akan dapat menghasilkan 400 sampai dengan 500 gram setiap simpul rumput laut.

Panen rumput laut ditempuh dengan memotong bagian ujung yang tumbuh, sedangkan sisanya dibiarkan saja agar nanti tetap menjadi bibit untuk masa penanaman berikutnya. Bibit ini bisa digunakan tiga kali dengan hasil yang efektif, dan jika di atas tiga kali sebaiknya diganti sebab

bibit sudah tidak produktif lagi.

Bagi masyarakat petani rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar cenderung memilih cara terakhir atau cara apung karena tingkat perkembangan yang dicapai jauh lebih baik dibandingkan dengan cara yang pertama dan kedua.

Mereka melakukan budidaya rumput laut jenis *Euchema* yang sangat laris di pasaran dunia dengan cara berkelompok. Kelompok-kelompok tani yang mengelola rumput laut tersebut antara lain kelompok tani Bontoburusu dalam wilayah lingkungan Lebo dan Bahorea dengan jumlah anggota sebanyak 42 orang, kelompok tani Padang Oge membawahi dusun Sangkeha Pa'garangan dan dusun Laiyolo dengan jumlah anggota sebanyak 60 orang serta kelompok tani Tuba dalam wilayah dusun Bina-nga Benteng, Kaju Pada dan dusun Timoro dengan jumlah anggota sebanyak 38 orang.

Dari ketiga kelompok tani tersebut di atas kemudian disatukan kedalam kelompok tani yang diberi nama kelompok tani "Rumput Laut" yang diketuai oleh Kepala Dusun Pa'garangan yaitu Taibo dan yang bertindak sebagai pembina dalam budidaya rumput laut ini adalah Kepala Desa Laiyolo yaitu A. Mattotorang, BA serta dibantu oleh para kepala dusun dalam wilayah desa Laiyolo. Mereka mengelola budidaya rumput laut dengan penuh gairah serta dalam suasana yang penuh persaudaraan.

4.3. Cara Pengolahan Rumput Laut

Rumput laut segar dalam arti baru dipanen bukanlah barang yang siap untuk dijual, melainkan harus diolah terlebih dahulu menjadi barang "seperempat jadi" baru ada harganya bagi pedagang yang akan membelinya.

Pengolahan tersebut berupa pembersihan dan penjemuran sampai pada kadar airnya 20 sampai 30 % dan terkadang ada yang meneruskan sampai pada pengolahan berikutnya untuk menciutkan kadar airnya sampai pada tingkat kadar airnya mencapai 10 sampai 15 %.

Rumput laut yang baru dipanen mula-mula dibersihkan dari segala kotoran atau benda yang menempel. Caranya rumput laut dikumpulkan dalam keranjang kemudian direndam dalam air laut sambil dipisahkan dari benda-benda yang tidak diperlukan.

Setelah bersih, rumput laut itu dijemur di terik matahari selama 2 sampai 3 hari dengan beralaskan plastik. Pada saat penjemuran rumput laut tidak boleh kena air hujan. Kalau itu sampai terjadi, mutunya bisa jatuh menjadi jelek. Biasanya kalau selama 2 hari matahari dapat bersinar penuh, maka kadar airnya sudah dapat susut menjadi 20 sampai 30 % sehingga barang tersebut siap untuk dijual,

Bagi kalangan eksportir, rumput laut tadi yang masih mengandung kadar air 20 sampai 30 % masih diolah lagi dengan cara mencuci dengan memakai air tawar dan setelah dianggap

bersih kemudian dilakukan penjemuran kembali. Rumput laut yang semula berwarna coklat dan berkadar seperti di atas akan berubah menjadi warna putih dengan kadar air sampai pada tingkat yang diharapkan oleh para eksportir yaitu 10 sampai 15 %.

Rumput laut seperti itulah yang mereka ekspor yaitu mereka yang telah mendapatkan izin untuk melakukan ekspor. Sebelum diekspor, rumput laut tersebut terlebih dahulu dimasukkan kedalam tempat yang aman dengan cara memakking rapi ke dalam plastik sebelum dimasukkan ke dalam peti kemas barang-barang yang akan diekspor.

4.4. Pemasaran Rumput Laut.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pada dasarnya produksi rumput laut adalah merupakan komoditi ekspor, untuk itu berikut ini diuraikan jalur pemasaran dengan tahapan sebagai berikut :

a. Pemasaran Rumput Laut Antar Lokal

Pemasaran rumput laut antar lokal ini dapat dilakukan dengan cara hasil produksi dari petani rumput laut dijual kepada pengecer atau tengkulak dan selanjutnya dijual kepada pedagang atau pengusaha yang menangani produksi rumput laut.

Transaksi penjualan ini biasanya dilakukan di pasar sebagai tempat pertemuan antar penjual dan pembeli hasil produksi, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa transaksi jual beli hasil produksi rumput laut dilakukan di luar pasar



yang langsung menjadi kontak penjualan dan pembelian di-lokasi pembudidayaan antar pembeli dengan para petani.

Setiap transaksi yang dilakukan para tengkulak baik di pasar maupun langsung ke lokasi dimasukkan ke Koperasi Unit Desa (KUD) Bone Sialla untuk mendapatkan perlindungan harga barang yang akan dijual sesuai ketetapan harga yang berlaku dari pihak pemerintah.

Pedagang pengecer atau tengkulak dapat menjual jika harga penawaran dari pengusaha sesuai dengan dikehendaki, dan jika para pengecer tersebut masih menganggap rugi akan ditampung di gudang KUD.

Disamping tehnik pemasaran rumput laut yang selama ini dikelolah oleh KUD Bone Sialla disaat sekarang ini tidak menampakkan lagi kegiatannya, oleh karena Pemerintah Daerah menggunakan tehnik pemasaran hasil produksi petani yang baru yaitu para pengusaha terlebih dahulu membayar pajak pendapatan daerah sesuai target pajak yang telah ditentukan baik dari hasil bumi maupun hasil laut dengan ketentuan bahwa hanya pengusaha yang memenangkan tender tersebut yang dapat melakukan pembelian hasil produksi petani dan nelayan.

Dengan diberlakukannya sistem pembelian hasil produksi melalui tender maka secara nyata petani merasakan menurunnya tingkat harga produksi yang dihasilkan sebab di dalam transaksi pembelian tidak terjadi persaingan lagi seperti halnya disaat KUD masih dapat berfungsi melaksanakan

tugas-tugasnya.

Hak monopoli perdagangan yang dituangkan kedalam peraturan daerah yang sangat terpukul adalah masyarakat petani rumput laut dan para tengkulak, sedangkan yang menikmati hanya sepihak saja yaitu pengusaha yang memenangkan tender.

Melalui tehnik pemasaran antar lokal di atas, setelah hasil produksi petani sudah dibeli pengusaha di Kabupaten Selayar dengan segera diteruskan untuk menjualnya ke pasaran pada umumnya di Ibukota Propinsi.

b. Pemasaran Rumput Laut Antar Pulau

Pemasaran hasil produksi yang ditempuh dengan cara mengantar-pulaukan rumput laut dan biasanya pemasaran seperti ini dapat dilakukan oleh para pedagang yang ditunjuk oleh pengusaha pengekspor hasil produksi rumput laut.

Pemasaran seperti di atas dapat pula dilakukan dari produsen secara langsung ke tangan para eksportir melalui kelompok-kelompok tani dalam jumlah partai besar, Hanya kenyataannya jarang terjadi, mengingat para petani yang ada di pedesaan tidak memiliki modal usaha untuk membiayai produksinya secara langsung ke perusahaan pengekspor rumput laut.

Syarat utama pemasaran hasil produksi rumput laut yaitu sebelum barang keluar daerah untuk diantar-pulaukan terlebih dahulu dikenakan pajak dan retribusi yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, sehingga jika dilihat pelaksanaan pemasaran antar pulau di atas, maka pengusaha disamping

membayar pajak hasil bumi juga harus membayar kewajiban pengusaha untuk membayar pajak hasil bumi juga harus membayar kewajiban pengusaha untuk membayar pajak barang ekspor yang keluar daerah.

c. Pemasaran Rumput Laut Antar Negara

Sebagaimana diuraikan pada pembahasan terdahulu bahwa rumput laut merupakan salah satu primadona komoditas ekspor maka sudah jelas bahwa yang akan memanfaatkan hasil produksi rumput laut akan dipasarkan ke negara konsumen yaitu negara penerima produksi rumput laut dengan menggunakan sistem pemasaran melalui kontrak kerja sama antar pengusaha ekspor dengan perusahaan yang akan menerima di negara tujuan.

Proses pemasaran rumput laut di luar negeri tidak sama dengan pemasaran antar pulau, oleh karena yang diutamakan dalam transaksi jual beli eksportir mendatangkan terlebih dahulu kontrak bersama perusahaan peminta yang bersifat pesanan barang ke negara sumber rumput laut dengan cara mencantumkan jenis barang, jumlah barang, harga satuan barang, serta jangka waktu pengiriman yang ditetapkan dalam kontrak kerja sama tersebut di atas.

Berdasarkan nota pesanan dari perusahaan penerima, maka para eksportir berusaha untuk mencapai target kontrak dengan harga yang telah diperhitungkan akan menguntungkan pihak eksportir, dan bagi eksportir yang perlu diperhatikan dalam proses pengiriman barang tersebut adalah mengangkut ketepatan waktu dan tepat mutu untuk lebih menjamin kualitas

serta kepuasan perusahaan penerima di negara pemesan.

Barang hasil produksi yang akan dikirim ke negara peminta untuk dipasarkan harus dibayarkan pajak terlebih dahulu serta dokumen-dokumen penting yang dianggap perlu untuk memperlancar proses pengirimannya sebagai suatu kewajiban bagi para eksportir terhadap negara.

Dengan dasar yang dimiliki di atas maka jadilah rumput laut sebagai komoditas ekspor yang banyak mendatangkan devisa bagi negara.

Sebagai gambaran besarnya ekspor rumput laut dari Indonesia pada tahun 1988/1989 telah diekspor 5.512.842 Kg rumput laut ke Jepang, Hongkong, Singapura dan Denmark senilai 512.821 Dollar Amerika, dan pada tahun berikutnya meningkat menjadi 8.506.880 Kg rumput laut dengan nilai ekspor sebesar 2.071.658 Dollar Amerika.

BAB V

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Produksi dan Biaya Produksi

Untuk mengelola suatu usaha, bagaimanapun bentuknya pasti memerlukan biaya produksi, apakah itu modal tenaga kerja, modal awal ataupun modal tetap berupa tanah dan sebagainya.

Seperti halnya dengan usaha budidaya rumput laut di desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten daerah tingkat II Selayar. Dalam proses pembudidayaan rumput laut tersebut dibutuhkan modal atau investasi rata-rata setiap hektarnya sebagai berikut :

Tabel 4

PERHITUNGAN BIAYA PEMBUDIDAYAAN RUMPUT LAUT DI DESA
LAIYOLO KABUPATEN SELAYAR MUSIM TANAM 1991

Jenis Pembiayaan	Jumlah
- Bibit 500 Kg, @ Rp 50,-	= Rp 25.000,-
- Bambu 250 batang, @ Rp 400,-	= Rp 100.000,-
- Tali Plastik 20 Kg, @ Rp 3.000,-	= Rp 60.000,-
- Tali Rafia 2 Kg, @ Rp 750,-	= Rp 1.500,-
- Karung 10 buah, @ Rp 1.200,-	= Rp 12.000,-
- Gergaji kayu 1 buah, @ Rp 5000,-	= Rp 5.000,-
- Keranjang 1 buah, @ Rp 500,-	= Rp 500,-
- Jaring 1,5 meter, @ Rp 3.000,-	= Rp 3.000,-
Total biaya	= Rp 208.500,-

Sumber : Hasil interview dengan petani di desa Laiyolo

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa awal budidaya rumput laut di desa Laiyolo tersebut disponsori oleh PT Bantimurung Indah dengan mengolah lahan seluas 2,6 Hektar. Dari hasil percobaan tersebut ternyata berhasil dipanen rumput laut sebanyak 3.51 ton atau produksi rata-rata 1.35 ton perhektar.

Untuk melihat perkembangan produksi rumput laut di desa Laiyolo tersebut, maka dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
 PERKEMBANGAN PRODUKSI RUMPUT LAUT DI DESA LAIYOLO
 (Tahun 1988 - 1991)

TAHUN	Jumlah Tenaga Kerja	Luas Areal (Ha)	Investasi (Rp)	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
1988	5	2,6	542.100	3.51	1.755.000
1989	86	27,7	5.775.450	34.90	15.705.000
1990	136	36,9	7.693.650	46.13	16.145.500
1991	140	42,6	8.757.000	51.30	17.955.000
Jumlah	367	109,2	22.768.200	135.84	51.560.500
Rata-rata	92	27,3	5.692.050	33.96	12.890.125

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo setelah diolah

Melihat tabel tersebut di atas, nampak bahwa setelah areal percobaan yang 2,6 hektar tersebut ternyata mendorong semangat dan minat masyarakat untuk mencoba budidaya tanaman

rumpun laut. Hal ini terbukti dengan terjunnya 86 orang untuk mengelola tanaman rumput laut di areal seluas 27,7 hektar pada tahun 1989 dan berhasil memproduksi rumput laut sebesar 34,90 ton. Pada saat itu harga rumput laut adalah Rp 450,-/Kg, sehingga nilai produksinya adalah sebesar Rp 15.705.000,-

Pada tahun 1990 jumlah orang yang membudidayakan rumput laut meningkat menjadi 136 orang dengan luas garapan adalah 36,9 Hektar. Dari usaha yang dilakukan oleh petani tersebut berhasil memproduksi rumput laut sebanyak 46,13 ton, sedang harga rumput laut pada 1990 adalah Rp 350,-/Kg sehingga nilai produksinya adalah Rp 16.145.500,-

Selanjutnya pada tahun 1991 jumlah petani yang mengolah budidaya rumput laut menjadi 140 orang dengan luas areal olahan adalah 42 hektar. Pada tahun 1991 tersebut berhasil memproduksi rumput laut sebesar 51,3 ton, sedangkan harga yang dikenakan kepada petani pada tahun 1991 tersebut adalah Rp 350,-/Kg. Jadi nilai produksi rumput laut di desa Laiyolo pada tahun 1991 adalah Rp 17.955.000,-

kalaupun perkembangan produksi rumput laut tersebut dipresentasikan, maka perkembangannya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6

PRODUKSI RATA-RATA PER HEKTAR BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI DESA LAIYOLO (MUSIM TANAM TAHUN 1988-1991)

TAHUN	PRODUKSI (TON)	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKSI RATA-RATA (TON)
1988	3,51	2,6	1,35
1989	34,90	27,7	1,26
1990	46,13	36,9	1,25
1991	51,30	42,0	1,22

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo (setelah diolah)

Kalau melihat perkembangan produksi rata-rata per hektar menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun.

Produksi rata-rata per hektar pada tahun 1988 menunjukkan produksi yang cukup tinggi dibanding tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan oleh karena bimbingan intensif dari pihak sponsor yaitu PT Bantimurung Indah, sehingga pengelolaannya benar-benar diperhatikan.

Sedangkan untuk tahun berikutnya meskipun produksi rata-ratanya menurun, namun tidak terlalu menyolok, yaitu pada tahun 1989 produksi rata-rata per hektar adalah 1,26 ton, tahun 1990 juga mengalami penurunan produksi rata-rata yaitu 1,25 ton per hektar dan pada tahun 1991 produksi rata-ratanya adalah 1,22 ton per hektar.

Selanjutnya prosentase perkembangan produksi rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
PROSENTASE PERKEMBANGAN PRODUKSI RUMPUT LAUT
DI DESA LAIYOLO TAHUN 1988 - 1991

TAHUN	LUAS AREAL (Ha)	PRODUKSI (TON)	PROSENTASE (%)	NILAI PRODUK- (SI) (Rp)	PROSEN- TASE (Rp)
1988	2,6	3,51	-	1.755.000	-
1989	27,7	34,90	894,30	15.705.000	794,87
1990	36,9	46,13	32,17	16.145.500	2,80
1991	42,0	51,3	11,21	17.955.000	11,21

Sumber : Kantor Kepala Desa Laiyolo (setelah diolah)

Dari tabel tersebut di atas nampak bahwa sejak awal dimulainya budidaya rumput laut di desa Laiyolo menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun.

5.2. Perkembangan Nilai Tambah Pendapatan Masyarakat

Dengan mengacu pada perhitungan produksi dan biaya produksi sebelumnya, maka dapatlah diketahui perkembangan nilai tambah pendapatan masyarakat sejak dimulainya budidaya tanaman rumput laut pada tahun 1988 sampai dengan produksi pada tahun 1991.

Perkembangan nilai tambah pendapatan masyarakat ter-

tersebut selanjutnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8

PERKEMBANGAN NILAI TAMBAH PENDAPATAN MASYARAKAT PETANI
RUMPUT LAUT DI DESA LAIYOLO DARI TAHUN 1988-1991

TAHUN	NILAI PRODUKSI (Rp)	INVESTASI (Rp)	NILAI TAMBAH (Rp)	IP (%)
1988	1.755.000	542.100	1.212.900	-
1989	15.705.000	5.775.450	9.925.550	718,3
1990	16.145.500	7.693.650	8.451.850	- 14,8
1991	17.955.000	8.757.000	9.198.000	8,8
Jumlah	51.560.500	22.768.200	28.788.300	712,3

Sumber : Hasil olahan dari tabel 4 dengan tabel 5

Nilai tambah (Added Value) pada pendapatan masyarakat di desa Laiyolo Kabupaten Selayar tersebut diperoleh dari formulasi berikut ini :

$$AV = S - X$$

dimana :

AV = Nilai tambah pada pendapatan masyarakat di desa Laiyolo kabupaten Selayar sebagai akibat dari adanya budidaya rumput laut.

S = Nilai penjualan total atau nilai produksi

X = Biaya pengelolaan (investasi)

Dari formulasi tersebut maka diperoleh nilai pertambahan

pendapatan petani di desa Laiyolo Kabupaten Selayar sebagai berikut :

Tahun 1988, AV = Rp	1.755.000	- Rp	542.100
	= Rp	1.212.900	
Tahun 1989, AV = Rp	15.705.000	- Rp	5.775.450
	= Rp	9.925.550	
Tahun 1990, AV = Rp	16.145.500	- Rp	7.693.650
	= Rp	8.451.850	
Tahun 1991, AV = Rp	17.955.000	- Rp	8.757.000
	= Rp	9.198.000	



Dari hasil tersebut di atas terlihat bahwa peningkatan pendapatan petani di desa Laiyolo Kabupaten Selayar menunjukkan perkembangan yang cukup besar setelah adanya budidaya tanaman rumput laut, dimana pada tahun 1988 nilai tambah sebesar Rp 1.212.900,- dan pada tahun 1991 nilai tambah sebesar Rp 9.198.000,- ini berarti bahwa selama 4 tahun terakhir setelah adanya budidaya rumput laut pendapatan masyarakat bertambah sebesar Rp 28.788.300,-

5.3. Hubungan antara Tingkat Produksi dengan Nilai Tambah

Untuk melihat hubungan antara tingkat produksi dengan nilai tambah dapat diketahui dengan menggunakan rumus analisa statistika dan regresi sederhana. Pengaruh tingkat produksi dengan nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\bar{Z}_{xy}}{\sqrt{\bar{Z}_x^2} \sqrt{\bar{Z}_y^2}}$$


dimana :

r = Hubungan antara besarnya tingkat produksi dengan nilai tambah

x = Besarnya tingkat produksi

y = Nilai Tambah pendapatan masyarakat

Dengan menggunakan data yang ada pada tabel 5 dan tabel 8, kemudian dibuatkan tabel pengolahan sebagaimana diuraikan pada tabel 9 sebagai berikut :



BOSOWA

Tabel 9

PERHITUNGAN HUBUNGAN ANTARA PRODUKSI DENGAN NILAI TAMBAH PENDAPATAN
 MASYARAKAT DI DESA LAITYOLO TAHUN 1988--1991

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (RIBUAN RUPIAH)	NILAI TAMBAH (RIBUAN RUPIAH)	X ²		XY
			X	Y	
1988	1.755	1.212,9	3.080,025	1.471.126,41	2.128.639,5
1989	15.705	9.925,55	246.647.025	98.516.542,8	155.880.762,8
1990	16.145,5	8.451,85	260.677.170,3	71.433.768,42	136.459.344,2
1991	17.955	9.198	322.382.025	84.603.204	165.150.090
Jumlah	51.560,5	28.788,30	832.786.245,3	256.024.641,6	459.618.836,5
Rata-rata	12.890,125	7.197,075			

Sumber : tabel 5 dan tabel 8 (setelah diolah)

Nilai-nilai $\sum x^2$, $\sum y^2$ dan $\sum XY$, selanjutnya dideviasikan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\sum x^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\ &= 832.786.245,3 - \frac{2.658.485.160}{4} \\ &= 832.786.245,3 - 664.621.290 \\ &= 168.164.955,3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ &= 256.024.641,6 - \frac{828.766.216,9}{4} \\ &= 48.833.087,4\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum xy &= \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \\ &= 459.618.836,5 - \frac{1.484.339.142}{4} \\ &= 459.618.836,5 - 371.084.785,5 \\ &= 88.534.051\end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya dapat dihitung korelasinya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{88.534.051}{\sqrt{168.164.955,3} \sqrt{48.833.087,4}} \\ &= \frac{88.534.051}{(12.967,84312) \cdot (6.988,067501)} \\ &= \frac{88.534.051}{90.620.163,07} \\ &= 0,9769 \quad \text{atau} \quad = 97,69 \%\end{aligned}$$

Untuk menguji apakah hubungannya significant atau tidak, digunakan uji-t dengan taraf significant = 5 % dengan rumusan sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

dimana :

$$r = 0,9769 \quad n = 4$$

$$t = 0,9769 \sqrt{\frac{4-2}{1-0,9543}}$$

$$= 0,9769 \sqrt{\frac{2}{0,0457}}$$

$$= 0,9769 \sqrt{43,763}$$

$$= 0,9769 \cdot 6,61536$$

$$t = 6,5625$$

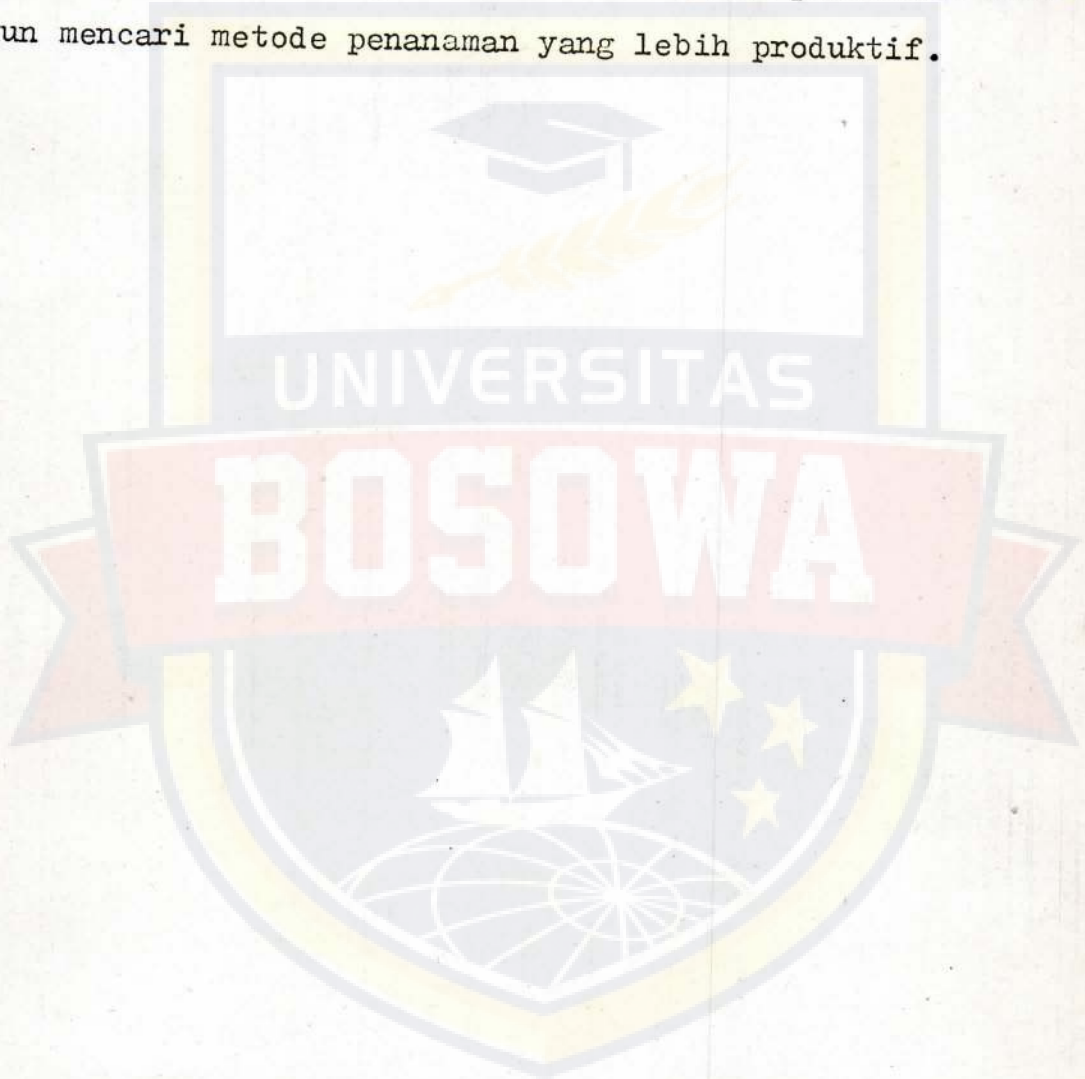
Berdasarkan hasil perhitungan, nilai r yang diperoleh -97,69% ini berarti bahwa korelasinya sangat kuat.

Selanjutnya dengan menggunakan taraf significant = 5 % dan derajat bebas = 2 , maka besarnya angka batas penolakan hipotesa nol (H_0) yang dinyatakan dalam t-tabel = 2,92
 Dalam pengujian ditemukan bahwa nilai t-hitung = 6,5625, sedangkan angka batas penolakan hipotesa nol (t-tabel) = 2,92

Hal tersebut berarti bahwa apabila nilai produksi bertambah akan menyebabkan nilai tambah pendapatan masyarakat pada taraf significant = 0,05.

Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan budidaya tanaman

rumpun laut sangat menunjang usaha peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu usaha budidaya tanaman rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar harus terus ditingkatkan, baik dengan jalan perluasan areal penanaman ataupun mencari metode penanaman yang lebih produktif.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Usaha budidaya rumput laut di desa Laiyolo Kabupaten Selayar sangat membantu usaha peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya nilai tambah yang didapatkan oleh masyarakat sejak adanya budidaya rumput laut sejak tahun 1988.
2. Semakin besar produksi rumput laut yang dihasilkan oleh para petani, maka tingkat penghasilan mereka akan menjadi lebih baik.
3. Besarnya nilai produksi rumput laut sangat mempengaruhi besarnya nilai tambah sehingga korelasi antara besarnya nilai produksi dengan nilai tambah sangat kuat.
4. Masyarakat desa Laiyolo dalam usaha meningkatkan penghasilannya melalui budidaya rumput laut menggunakan penanaman dengan cara apung karena masa perkembangannya lebih cepat dibanding cara dasar dan cara lepas dasar.
5. Dalam mengelola tanaman rumput laut di desa Laiyolo dibentuklah kelompok tani sebanyak tiga buah dan dibina langsung oleh Kepala desa Laiyolo dibantu oleh para kepala dusun dalam lingkungan desa Laiyolo tersebut.

6.2. Saran

1. Untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Laiyolo, maka usaha budidaya rumput laut yang selama ini dilakukan perlu pembinaan baik melalui cara penanaman maupun cara peningkatan mutu produksinya.
2. Dalam rangka mengatasi persoalan harga rumput laut di desa Laiyolo yang setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, maka perlu penanganan yang lebih baik dari pihak KUD setempat.
3. Keberhasilan pengembangan tanaman rumput laut yang dikelola oleh masyarakat desa Laiyolo sebaiknya dijadikan contoh bagi desa-desa lainnya yang potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Assauri, Sofyan, 1980. Managemen Produksi. Jakarta :
Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Exsmara, Hendra. 1982. Kesempatan Kerja Dalam Repelita IV
Jakarta : Prisma No.14 April 1982
- hartono, Sri. 1974. Produktivitas Kerja, Jakarta : Dep-
naker Trans.
- Hadisapoetro, Soedarsono, 1985. Pembangunan Pertanian,
Yogyakarta : FE - UGM.
- Musanef, 1983. Manajemen Kepegawaian, Jakarta : Rajawali
Press.
- Mubyarto, 1981. Ekonomi Pertanian, Yogyakarta : Lembaga
Penerbitan FE-UGM.
- Nontji, Anugerah, 1984. Laut Nusantara, Jakarta : Pener-
bit Jambatan.
- Kadjamuddin, 1986. Perencanaan Tenaga Kerja, Diktat STIA
LAN-RI, Ujungpandang.
- Shadly, Hassan, 1983. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia
Jakarta : PT Pembangunan.
- Saggaf, said, 1988. Pembangunan Desa Terpadu, Ujung Pan-
dang : STIA LAN * RI.
- Siagian, SP. 1983. Administrasi Pembangunan, Jakarta :
Gunung Agung.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1987. Produktivitas, Apa dan Bagaimana,
Jakarta : PT Bina Aksara.

Soekanto, Soerjono, 1983. Sosiologi Suatu Pengantar Edisi I, Jakarta : CV Rajawali.

Sukirno, Sadono, 1981. Ekonomi Pembangunan, Jakarta : UI-Press.

Sulistio, DR, MBA. 1982. Pengantar Ekonometrik I, Yogyakarta : Bagian Penerbitan FE-UGM.

Dokumen-dokumen :

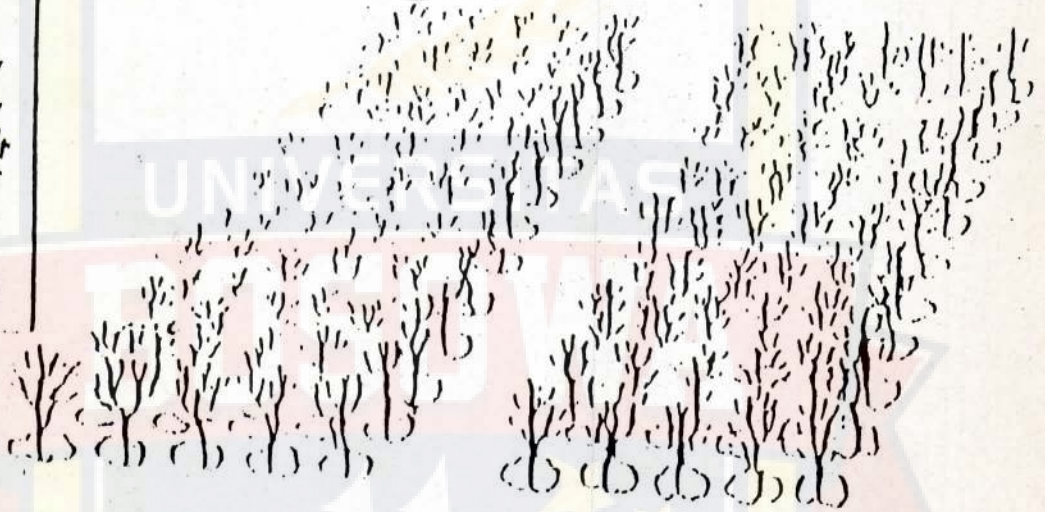
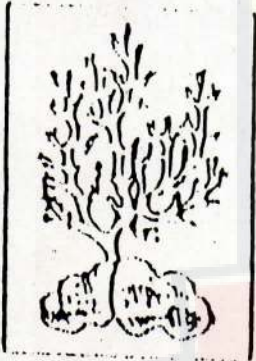
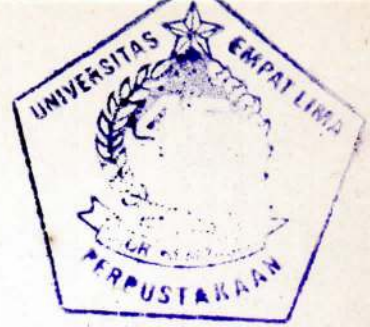
Undang Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Desa dan Kelurahan.

Undang Undang Nomor 14 Tahun 1969 tentang Pokok Ketenagakerjaan.

Majallah Bulletin di sekitar Sulawesi Selatan Bulan Oktober 1988 tentang Pengwilayahan komoditas Expor.

Lampiran 1

PENANAMAN DENGAN CARA DASAR

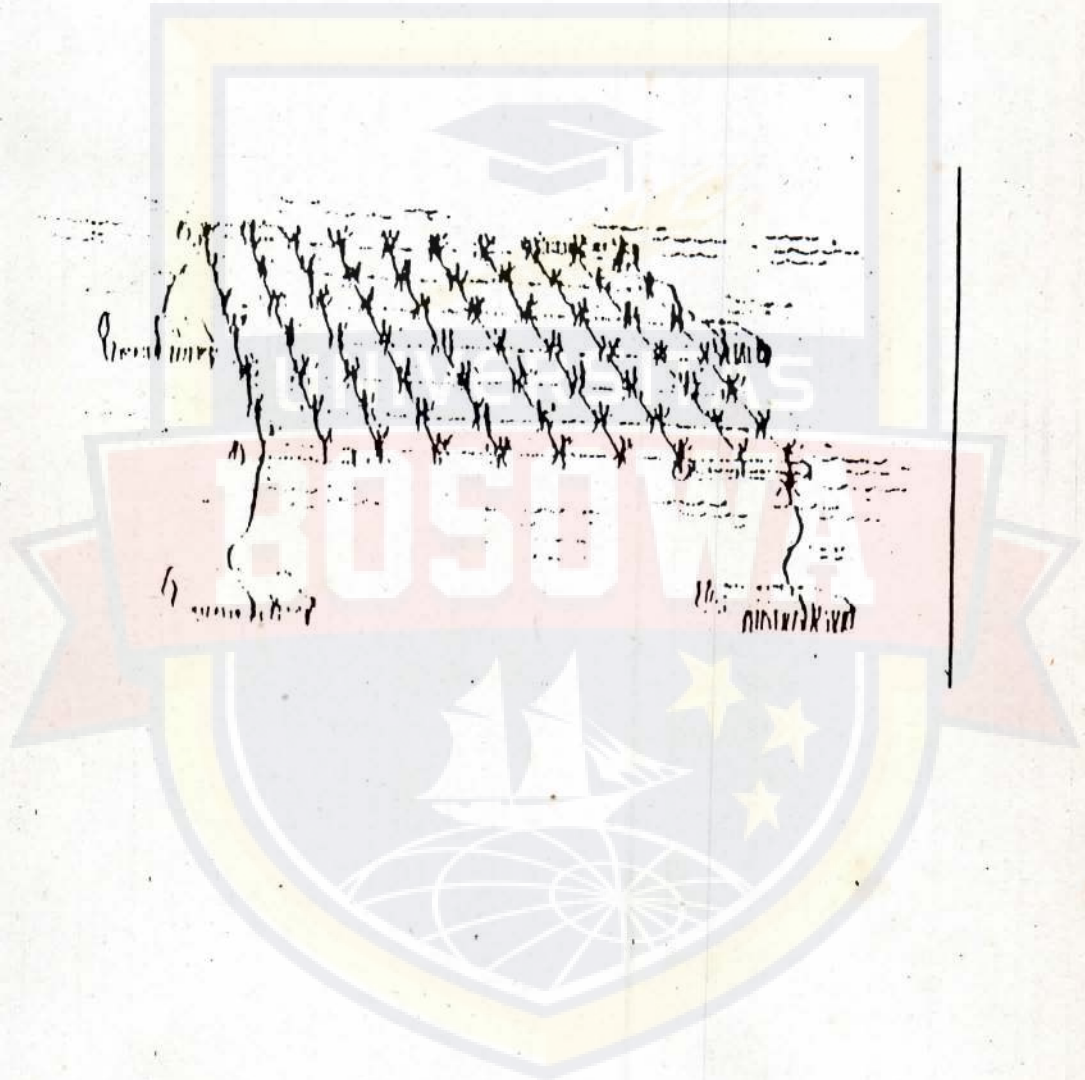


Lampiran 2

PENANAMAN DENGAN CARA LEPAS DASAR



PENANAMAN DENGAN CARA APUNG



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	nama	Halaman
1.	Penanaman dengan cara Dasar.....	65
2.	Penanaman dengan cara lepas dasar.....	66
3	Penanaman dengan cara apung.....	67

